**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki tanah sangat subur. Selain itu, daratan Indonesia juga luas dan iklimnya sangat bagus. Hal ini sangatlah mendukung untuk dikembangkannya usaha pertanian sehingga tidak jarang penduduk Indonesia memilih sektor pertanian sebagai mata pencaharian mereka. Tanah yang subur, dan daratan yang luas serta iklim yang sangat bagus, jika dikelola dengan baik bisa menjadi keunggulan kompetitif bagi Indonesia

Pembangunan merupakan proses perubahan yang direncanakan dan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan, berkelanjutan, dan bertahap menuju ke arah yang lebih baik. Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, karena visi dan misi pembangunan pertanian dirumuskan dalam kerangka dan mengacu pada visi dan misi pembangunan nasional, salah satunya adalah kebijaksanaan dalam pengembangan agribisnis (Sudaryanto dan Syafa’at, 2012).

Kebijaksanaan pengembangan agribisnis ditujukan dalam rangka menempatkan sektor pertanian dengan wawasan agribisnis sebagai poros penggerak perekonomian nasional. Sistem agribisnis adalah rangkaian berbagai subsistem, mulai dari subsistem penyediaan prasarana dan sarana produksi termasuk industri pembenihan yang tangguh, subsistem budidaya yang menghasilkan produksi pertanian, subsistem pengolahan atau agroindustri, subsistem pemasaran dan distribusi, serta subsistem jasa-jasa pendukungnya. (Prakosa, 2012).

Sub sektor perkebunan mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor. Pembangunan di bidang perkebunan diarahkan untuk lebih mempercepat laju pertumbuhan produksi baik dari perkebunan besar, swasta maupun perkebunan negara. Peranan sektor perkebunan yang demikian besar bagi peningkatan pendapatan petani dan penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri serta sebagai sumber devisa negara (Arifin, 2014).

Secara umum, tujuan utama pertanian adalah untuk meningkatkan pendapatan petani sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan seluruh keluarga dan meningkatkan kesejahteraannya. Pendapatan dianggap sebagai elemen kunci dalam mencapai kesejahteraan keluarga karena berbagai aspek kesejahteraan keluarga sangat bergantung pada tingkat pendapatan yang diperoleh. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga terbatas oleh pendapatan rumah tangga, khususnya bagi keluarga dengan penghasil rendah. Adanya kenaikan pendpatan rumah tangga biasanya berdampak pada penurunan persentase pendapatan yang digunakan untuk membeli makanan. Dengan kata lain, jika peningkatan pendapatan tidak mengubah pola konsumsi, maka dapat dianggap bahwa keluarga tersebut mencapai tingkat kesejahteraan. Namun, jika peningkatan pendppatan menyebabkan perubahn pola konsumi, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga tersebut belum mencapai tingkat kesejhateraan yang diharapkan (Daniel, 2002)

Ketiga kelompok ini memainkan peran penting dalam mendukung industri kelapa sawit nasional dengan menyediakan bahan baku yang diperlukan. Keberlanjutan industri kelapa sawit di dalam negeri ini dapat dicapai dengan menjaga pasokan bahan baku agar tetap memenuhi kebutuhan. Tentu saja, hal ini bergantung pada produksi dan produktivitas kelapa sawit itu sendiri. Dalam konteks pertanian, produksi melibatkan proses yang cukup panjang dan penuh risiko. Waktu yang dibutuhkan untuk mencapai produksi yang diinginkan bervariasi tergantung pada jenis komoditas yang ditanam. Selain waktu, ketersediaan faktor produksi juga menjadi faktor penentu dalam mencapai hasil produksi (Alfayanti dan Efendi, 2013).

Kelapa sawit menduduki posisi sentral dalam sektor perkebunan di Indonesia, dan perannya memiliki dampak strategis pada ekonomi negara ini. Pertama, minyak kelapa sawit merupakan bahan dasar minyak goreng, yang berkontribusi pada pemeliharaan stabilitas harga minyak goreng yang sangat penting, mengingat minyak goreng adalah salah satu dari sembilan bahan pokok yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kedua, sebagai salah satu komoditas pertanian utama dalam ekspor non-migas, kelapa sawit memiliki potensi yang besar dalam menghasilkan devisa dan pendapatan pajak bagi negara. Ketiga, baik dalam proses produksi maupun pengolahan, kelapa sawit dapat menciptakan peluang pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mukhtar, 2014).

Kelapa sawit yang mempunyai nama latin *Elaeis guineensis* Jacq. merupakan tanaman industri penting penghasil minyak makan, minyak industri, maupun bahan bakar (biodisel). Kelapa sawit yang mempunyai umur ekonomis 25 tahun dan bisa mencapai tinggi 24 meter dapat hidup dengan baik di daerah tropis (15°LU-15°LS). Tanaman ini tumbuh sempurna di ketinggian 0-500 m dari permukaan laut dengan kelembaban 80-90%. Sawit membutuhkan iklim dengan curah hujan yang stabil, 2000-2500 mm setahun, yaitu daerah yang tidak tergenang air saat hujan dan tidak kekeringan saat kemarau. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, karena merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati (Mubyarto et al, 2014).

Kelapa sawit memiliki keunggulan dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, beberapa keunggulan minyak sawit antara lain: (1) Tingkat efisiensi minyak sawit tinggi sehingga mampu mengubah CPO menjadi sumber minyak nabati termurah, (2) Produktivitas minyak sawit tinggi yaitu 3,2 ton/ha, sedangkan minyak kedelai, lobak, kopra, dan minyak bunga matahari masing-masing 0,34, 0,51, 0,57 dan 0,53 ton/ha, (3) Sekitar 80% penduduk dunia, khususnya negara berkembang masih berpeluang meningkatkan konsumsi perkapita untukminyak dan lemak terutama minyak yang harganya murah, (4) Terjadi pergeseran dalam industri yang menggunakan bahan baku minyak bumi ke bahan yang lebih bersahabat dengan lingkungan yaitu Leokimia yang berbahan baku CPO, terutama dibeberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang dan Eropa Barat (Fauzi et al, 2015)

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang menghasilkan kelapa sawit. Kelapa sawit menjadi salah satu komoditas utama dalam sektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara. Pengembangan kelapa sawit di sana memiliki dampak positif terhadap perekonomian dan berperan dalam menciptakanlapangankerja. Ini mendorong pemerintah untuk mengimplementasikan berbagai kebijakan pembangunan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan kelapa sawit secara berkelanjutan, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara. Perkembangan ini dapat dilihat melalui data luas lahan dan produksi kelapa sawit dalam empat tahun terakhir di Provinsi Sumatera Utara terjadi peningkatan luas lahan dan produksi perkebunan kelapa sawit dari tahun 2018 hingga 2021 yaitu 3,87 Ton/Ha sampai 16,85 Ton/Ha. Dengan meningkatnya produksi kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara, hal ini menunjukkan betapa pentingnya sektor perkebunan kelapa sawit dalam mendukung perekonomian masyarakat. Kesuksesan dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara juga tercermin dalam peningkatan produksi di setiap Kabupaten yang mengusahakan tanaman kelapa sawit Luas lahan kelapa sawit di Kabupaten Padang Lawas Utara mencapai 27.906 Ha, dengan produksi sekitar 351.922,73 Ton. Perlu diperhatikan bahwa luas lahan dan produksi kelapa sawit di Kabupaten Padang Lawas Utara masih lebih rendah dibandingkan dengan kabupaten lain di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini disebabkan oleh adanya sekitar 6.641 Ha Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM) atau Tanaman Rusak (TR) di Kabupaten Padang Lawas Utara, yang berkontribusi pada total keseluruhan TTM atau TR di seluruh Provinsi Sumatera Utara, mencapai 153.478 Ha (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara, 2020).

Kondisi ini berdampak pada produktivitas kelapa sawit yang tidak sebanding dengan luas lahan yang dikelola oleh para petani. Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki sebanyak 11 Kecamatan yang masing-masing terlibat dalam budidaya kelapa sawit, dengan variasi luas lahan dan produksi yang berbeda-beda di tiap Kecamatan tersebut. Salah satu Kecamatan yang menonjol adalah Kecamatan Halongonan, yang mencatatkan luas lahan sekitar 2.575 Ha dan produksi sekitar 110.200 Ton di Kabupaten Padang Lawas Utara. Hal ini menjadikan Kecamatan Halongonan sebagai Kecamatan dengan luas lahan tertinggi kelima dan produksi tertinggi kelima di Kabupaten Padang Lawas Utara

Pendapatan usaha yang diterima berbeda untuk setiap orang, perbedaan pendapatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini ada yang masih dapat diubah dalam batas-batas kemampuan petani atau tidak dapat diubah sama sekali. Faktor yang tidak dapat diubah adalah iklim, jenis tanah dan umur tanaman, semakin tua umur tanaman maka semakin sedikit buah tandan yang dikeluarkan. Ada juga faktor yang mempengaruhi pendapatan dan dapat dilakukan perbaikan untuk meningkatkan pendapatan seperti pemeliharaan tanaman selama masa produktif.

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sumber pendapatan yang penting bagi masyarakat di DesaSitumbagaKecamatanHalongonanKabupaten Padang Lawas Utara. Hal ini disebabkan karena rata-rata penduduk di Desa tersebut hanya mengandalkan kegiatan pertanian mereka sebagai sumber pendapatannya. Apalagi dengan kondisi usahatani seperti sekarang ini, biaya produksi semakin meningkat tanpa diimbangi oleh peningkatan harga jual produk yang seimbang. Sudah dapat dipastikan bahwa kondisi perekonomian mereka akan semakin baik.

Pendapatan yang diterima oleh petani di Desa Situmbaga dari usahatani kelapa sawit mereka sebagian besar berasal dari hasil Tandan Buah Segar (TBS) yang dihasilkan setiap hari. Berdasarkan survei awal di lokasi penelitian, harga jual rata-rata berkisar antara Rp 1.400 hingga Rp 2.100/Kg yang diterima oleh petani kelapa sawit. Penting untuk dicatat bahwa harga TBS selalu fluktuatif setiap harinya, tergantung pada penetapan harga oleh perusahaan. Oleh karena itu, petani harus aktif mencari informasi tentang perkembangan harga terkini setiap hari. Harga ini memiliki peran kunci dalam menentukan total penerimaan yang diterima oleh petani dan berdampak langsung pada tingkat pendapatan yang mereka peroleh dari usahatani kelapa sawit. Selain faktor harga, pendapatan petani juga dipengaruhi oleh biaya-biaya usahatani. Biaya-biaya ini meliputi pengeluaran untuk pupuk, obat-obatan, dan peralatan pertanian yang digunakan dalam budidaya kelapa sawit. Namun, ada faktor-faktor lain yang turut memengaruhi pendapatan dari usahatani kelapa sawit, seperti aspek sosial dan ekonomi. Faktor-faktor ini mencakup jumlah tanggungan keluarga petani, luas lahan perkebunan kelapa sawit, usia petani, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan status kepemilikan lahan dalam kegiatan usahatani mereka

Petanimemilikiperan yang jamakdalammelaksanakanusahataninyayaitupetaniadalahsebagaimanajer, sebagaikepalakeluarga, dansebagaijurutani.Sebagaimanajersertajurutani yang berhubunganpadakemampuandalammengelolausahatani yang dipengaruhifaktoreksternaldanfaktor internal pribadipetanitersebut yang disebutdengankarakteristiksosialekonomi.Sedangkansebagaikeluargapetaniharusmampumemberikankehidupan yang layaksertadapatmemenuhikebutuhananggotakeluarganya(Mosher, 2001).

Konsepsosialmempunyaiartitidakdapathidupwajartanpaadanyabantuandancampurtangan orang lain. Faktorsosialpetaniseringdiartikansebagaisuatuhal yang berkaitandenganmasyarakat yang mampumempengaruhipetanidalammempersepsikandalamperemajaankelapasawit

DesaSitumbaga merupakan salah satu Desa di KecamatanHalongonan di Kabupaten Padang Lawas Utara. Dimana sebagian besar masyarakat di desa yang ada di Kecamatan Halongonantersebut merupakan petani yang melakukan usahatani kelapa sawit rakyat. Salah satu desa yang masyarakatnya melakukan usahatani kelapa sawit rakyat adalah Desa Situmbaga.

Dari latar belakang tersebut, maka perlu dikaji lebih jauh mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan kelapa sawit rakyat di daerah penelitian dengan judul “Analisis Faktor Sosial Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kelapa SawitPetani Rakyat” (Studi Kasus : Petani Kelapa Sawit RakyatDesaSitumbagaKecamatanHalongonanKabupaten Padang Lawas Utara)

**1.2. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Produksi kelapa sawit rakyat di daerah penelitian rendah sehingga pendapatan petani tidak sesuai dengan modal yang dikeluarkan dalam memproduksi kelapa sawit petani rakyat
2. Modal yang dimiliki petani kelapa sawit rakyat terbatas dan biasanya digunakan untuk pemeliharaan kelapa sawit rakyat yang minim
3. Tempat pengolahan kelapa sawit menjadi CPO sangat yang jauh dari lokasi penelitian
4. Masalah hama penyakit yang selalu menyerang tanaman kelapa sawit rakyat yang sulitdiatasi
5. Pupuksubsidikurangtersediapadasaatdibutuhpetanikelapasawit
6. Masalah petani kelapa sawit yang masih banyak tidak melakukan pemupukan terhadap kebun kalapa sawitnya menyebabkan produksi tidak maksimal.
7. Kurangnya pelatihan dan penyuluhan dari pihak penyuluh pertanian lapangan yang diharapkan petani dalam memberantas penyakit jamur yang selalu menyerang tanaman kelapa sawit petani.
8. HargaTandanBuah Segar berfluktuasimengikutihargaminyak CPO dunia
9. Pendidikanpetanikelapasawittergolongmasihrendah
10. Umurpetanikelapasawitproduktifmenujutua

**1.3. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu hanya meneliti tentang Analisis Faktor Sosial Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Rakyat” (Studi Kasus : Petani Kelapa Sawit RakyatDesaSitumbagaKecamatanHalongonanKabupaten Padang Lawas Utara).

* 1. **Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh umur terhadap pendapatan petani kelapa sawit di daerah penelitian ?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di daerah penelitian ?
3. Bagaimana pengaruh pengalaman berusahatani terhadap pendapatan petani kelapa sawit di daerah penelitian ?
4. Bagaimana pengaruh jumlah tanggungan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di daerah penelitian ?

**1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh umur terhadap pendapatan petani kelapa sawit di daerah penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di daerah penelitian
2. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman berusahatani terhadap pendapatan petani kelapa sawit di daerah penelitian
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah tanggungan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di daerah penelitian

**1.6. Manfaat Penelitian**

**1.6.1 Manfaat Teoritis Ilmiah**

Dilihat dari manfaat teoritisnya bagi peneliti sendiri penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan yang selama ini diperoleh dalam materi perkuliahan yang kemudian dikembangkan dalam bentuk penelitian

Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi penelitian lainnya dapat dijadikan referensi bagi mereka yang tertarik untuk membahas atau meneliti lebih lanjut permasalahan yang penulis bahas

**1.6.2 Manfaat Praktis**

1.Sebagai Karya Tulis yang bisa dijadikan bahan studi untuk dapat dikembangkan bagi pihak yang membutuhkan.

2.Sebagai bahan masukan dan pertimbangan pemerintah Kabupaten Padang Lawas Utarauntuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit di Desa SitumbagaKecamatanHalongonanKabupaten Padang Lawas Utara

c.Sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan khususnya yang menyangkut pertanian kelapa sawit

**1.7. Anggapan Dasar**

Yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah : faktor umur, pendidikan, pengalamanberusahatanidanjumlahtanggunganberpengaruhterhadappendapatanpetanikelapasawit di Desa SitumbagaKecamatanHalongonanKabupaten Padang Lawas Utara.

**1.8. Hipotesis**

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga ada pengaruh umur terhadap pendapatan petani kelapa sawit di daerah penelitian

2. Diduga ada pengaruh pendidikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di daerah penelitian

3. Diduga ada pengaruh pengalaman berusahatani terhadap pendapatan petani kelapa sawit di daerah penelitian

4. Diduga ada pengaruh jumlah tanggungan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di daerah penelitian